



KREASI SENAM CERIA PADA TAMAN KANAK-KANAK

Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Berbasis Gerak dan Lagu

Subhan¹ & Auli Irfah²

¹ IAIN Palopo | email: subhan@iainpalopo.ac.id

² IAIN Palopo | email: irfah.auli@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa 7 dari 10 anak (70%) dalam kegiatan senam pagi di TK Jumnih terlihat malas bergerak, gerakan tidak teratur dan tidak mampu dengan sempurna mengikuti gerakan percontohan dari instruktur senam (guru). Peneliti melalui penelitian ini berupaya membenahi hal tersebut sekaligus melakukan peningkatan keterampilan motorik kasar melalui modifikasi senam yaitu "senam ceria". Peneliti melalui model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berhasil melakukan peningkatan keterampilan motorik kasar anak melalui senam ceria. Mean (rata-rata) skor dari keterampilan motorik kasar anak yang berhasil dihimpun dan dianalisis pada di siklus I sebesar 7,2 kategori belum mampu bergerak dan meningkat menjadi 18,25 dengan kategori mampu bergerak dengan baik pada siklus II. Hal ini turut meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pemberian tindakan berupa senam ceria dari skor awal sebesar 27% di siklus I dan 97 % pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan senam ceria mampu meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak kelompok B TK Jumnih Kota Palopo.

Kata Kunci: Keterampilan Motorik Kasar, Senam Ceria

Abstract: This research is motivated by the fact that 7 out of 10 children (70%) in morning gymnastics activities at Jumnih Kindergarten look lazy to move, irregular movements and cannot perfectly follow the movements of the gymnastic instructor pilot (teacher). Researchers through this study strive to improve this while increasing gross motor skills through modification of gymnastics, which is "cheerful gymnastics". Researchers through the Classroom Action Research (CAR) model succeeded in improving children's gross motor skills through cheerful gymnastics. The average value (average) of gross motor skills of children who were successfully collected and analyzed in the first cycle was 7.2 categories that have not been able to move and increased to 18.25 with the category of being able to move well in the second cycle. It also increases the activeness of students in activities providing action in the form of cheerful gymnastics from an initial score of 27% in cycle I and 97% in cycle II. Thus it can be concluded that the application of cheerful gymnastics can improve fine motor skills in children in group B Jumnih Kindergarten in Palopo City.

Keywords: Rough Motor Skills, Cheerful Gymnastics

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah medium guna memajukan segala elemen dari perkembangan anak. Adalah perkembangan motorik kasar yang merupakan modal dasar anak dalam melakukan segala aktifitas dalam kehidupnya. Mengingat, hampir seluruh

dari aktifitas anak ditopang oleh kontrol anggota gerak kasar dimana kaki dan tangan merupakan organ motor inti untuk menunjang gerak dalam berbagai bentuk dan tujuan.

Gerak motorik kasar merupakan koordinasi antar berbagai organ geran dalam menciptakan gerakan-gerakan besar

© **Corresponding Autor**

Adress: Balandai Kota Palopo

Phone: 085299741483

JURNAL TUNAS CENDEKIA

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Alamat: Jl Agatis Balandai Kota Palopo.Tel / fax: 0471 22076 / 0471 325195

dan utama. Motorik kasar sangat penting bagi anak dalam membantunya untuk berpindah tempat, mengangkat, melompat, berlari dan mendorong dimana gerakan-gerakan ini merupakan kebutuhan anak dalam melindungi, mempertahankan dan menciptakan sesuatu dalam beraktifitas di dalam rumah maupun saat bermain di luar rumah. Anak harus bergerak luwes dan lincah, mengenal lingkungan dan menganalisis ruang gerak dalam beraktifitas merupakan inti dari gerakan motorik kasar.

Berangkat dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa pentingnya gerak motorik kasar tidak diimbangi dengan bervariasinya bentuk stimulasi dan pengetahuan guru dan orang tua dalam menstimulasi gerakan anak ke arah yang lebih baik mengikuti tugas perkembangan pada tahapan usianya. Berdasarkan hasil pengamatan pada TK Jumnih, bahwa sekitar 7 dari 10 anak (70%) dalam kegiatan senam pagi di TK Jumnih terlihat malas bergerak, gerakan tidak teratur dan tidak mampu dengan sempurna mengikuti gerakan percontohan dari instruktur senam (guru).

Dalam kegiatan olahraga tersebut, anak masih sangat kesulitan meniru gerakan-gerakan senam seperti mengangkat kaki, memiringkan badan, membelokkan pandangan dan kepala, dan gerakan motorik kasar lainnya. Hal tersebut ternyata disebabkan oleh tidak terampilnya guru dalam melaksanakan senam. Senam yang diterapkan masih sangat konvensional. Guru hanya berhitung sambil mencontohkan gerakan dan anak dipaksa mengikuti gerakan. Hal ini sangat kaku dan kecepatan guru dalam mencontohkan tidak seimbang dengan kemampuan gerak anak yang masih terbatas. Pada akhirnya anak menjadi malas untuk bergerak yang lama kelamaan gerakannya menjadi tidak

sempurna dan cenderung sulit untuk menirukan gerakan-gerakan yang dicontohkan guru pada setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Guru perlu menyesuaikan gerakan yang mencontohkan dan perlu mempertimbangkan penggunaan alat-alat tambahan yang dapat membangkitkan semangat dan keceriaan serta semangat anak-anak ketika melakukan senam.

Hal tersebut sangat mungkin dilakukan melalui senam ceria. Senam ceria dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah guru dalam mengkombinasi, memodifikasi dan menerapkan senam yang lebih valuable kepada anak. Dalam senam ini, lagu dan panduan yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan motorik kasar. Anak menjadi lebih termotivasi dan tidak terbebani. Musik akan menambah gairah sementara instruksi langsung dari musik tersebut akan lebih diperhatikan anak. Lambat laun, gerakan motorik kasar anak akan terlatih berulang-ulang dan akhirnya menjadi gerakan yang permanen diikuti dengan kematangan anggota gerak motorik kasar anak tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap hari anak membutuhkan gerakan terkoordinasi dari anggota gerak motorik kasarnya. Terutama untuk kegiatan-kegiatan mayor seperti berpindah, melompat, menari, mendorong dan menarik benda yang diinginkannya. Semua kegiatan tersebut menyatu dengan keseharian anak dan menjadi rutinitas yang terus dilakukan dalam rentang pertumbuhan dan perkembangannya.

Dalam konteks perpindahan gerak sebagaimana disinggung di atas, dalam hal ini motorik kasar diartikan sebagai bentuk kapabilitas tubuh untuk bergerak baik secara sebagian atau keseluruhan dengan memanfaatkan otot-otot besar. Agar anak

mampu untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari seperti berlari, menendang dan turun-naik tangga maka anak memerlukan motorik kasar (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 113-114). Dalam hal ini, kita dapat melihat bahwa hampir dari seluruh gerak dasar dilakukan anak dalam kesehariannya melibatkan gerakan motorik kasar atau otot-otot besar.

Pengertian lebih operasional disampaikan oleh Bambang Sujiono (2007: 13) mengenai gerakan motorik kasar yaitu suatu bentuk kecakapan anak yang banyak membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh mereka. Gerakan ini melibatkan berbagai gerakan otot-otot besar berupa otot kaki, tangan serta tubuh secara keseluruhan. Dari sudut pandang ini, motorik kasar merupakan serangkaian atau satu kesatuan dengan anggota gerak tubuh anak ketika bergerak. Hampir seluruh anggota tubuh yang bergerak merupakan gerakan motorik kasar sehingga dalam kesehariannya anak memang membutuhkan koordinasi yang baik antar anggota gerak tubuh mereka secara baik dan optimal.

Disamping itu, Sukanti (2007: 72) juga membagi motorik kasar menjadi beberapa bagian yang lebih rinci dan terstruktur. Ia mengatakan bahwa motorik kasar merupakan gerakan yang memanfaatkan otot-otot besar seperti gerakan keterampilan, gerakan lokomotor, non-lokomotor, serta berbagai bentuk gerakan manipulatif. Adapun gerakan lokomotor yaitu kegiatan menggerakkan tubuh untuk berpindah tempat. Misalnya gerakan ketika berjalan, melompat dan lain-lain. Sementara itu, gerakan non-lokomotor merupakan aktivitas yang dipahami sebagai gerakan dimana tubuh tidak ikut berpindah tempat. Misalnya saja dapat dilihat pada aktivitas gerak mendorong, menarik

melipat, serta membungkuk. Adapun gerakan manipulatif adalah aktivitas untuk mengatur gerak benda misalnya menggiring dan menendang.

Berpedoman pada berbagai pendapat yang telah dikemukakan, maka bisa disimpulkan pengertian motorik kasar yaitu aktivitas dengan memanfaatkan otot-otot besar untuk melangsungkan aktivitas mayor oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari misalnya duduk, berjalan, melompat, berpindah serta gerakan-gerakan lain yang membutuhkan koordinasi gerakan berbagai anggota gerak yang dapat terkoordinasi dengan baik agar tubuh anak dapat bergerak secara lebih baik dan optimal.

Sebagaimana batasan sebelumnya, motorik kasar adalah kegiatan dengan memanfaatkan otot-otot besar guna melaksanakan aktivitas mayor oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari seperti duduk, berdiri, melompat, berlari, berpindah. Bila dianalisis lebih jauh, pada pengertian ini tidak ada batasan umur terkait aspek motorik kasar yang terstimulasi dan muncul berdasarkan tahapan perkembangan tertentu dikaitkan dengan umur secara kalender.

Berdasarkan hal tersebut, sehubungan dengan subjek dan esensi permasalahan yang muncul pada penelitian perbaikan pembelajaran ini maka perlu ada pembatasan usia anak yang bermasalah di lapangan. Untuk itu, pada penelitian ini diberikan batasan mengenai definisi motorik kasar yang mengacu pada motorik kasar yaitu anak kelompok B atau anak dengan usia 5-6 tahun.

Dalam hal ini, David Elkind sebagaimana dirujuk oleh Soemiarti Padmonodewo: 2003) menyatakan bahwa batasan gerakan motorik kasar pada anak umur 5-6 tahun yaitu gerakan yang

digunakan ketika mereka mengerjakan permainan tertentu dengan aktivitas menggunakan anggota gerak utama seperti tangan dan kaki. Dalam konteks ini, gerakan yang dikejawentahkan pada permainan hendaknya didukung secara kuat oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Karena dalam permainan yang mendukung ketrampilan motorik kasar harus kegiatan yang dipilih sendiri oleh anak agar anak bertahan dalam stres dan mengurangi beban dan tuntutan tugas-tugas perkembangan yang harus mereka lalui dan selesaikan secara implisit.

Dalam hal ini, Bambang Sujiono (2007: 11) juga memberikan batasan bahwa gerakan motorik kasar pada anak umur 5-6 tahun merupakan aktivitas yang banyak memerlukan penyesuaian bagian tubuh anak secara dominan. Gerakan motorik kasar menyertakan gerakan otot-otot besar semisal otot kaki, tangan serta semua anggota badan secara keseluruhan. Perspektif tersebut membatasi bahwa gerakan motorik kasar pada anak meliputi beberapa peran anggota tubuh misalnya otot kaki, tangan, serta semua anggota badan secara keseluruhan.

Berdasarkan berbagai batasan yang diungkapkan oleh beberapa pakar mengenai keterampilan motorik halus anak umur 5-6 tahun, dapat dirumuskan secara operasional bahwa terdapat beberapa indikator atau kriteria perkembangan keterampilan motorik halus anak pada rentang 5-6 tahun antara lain anak telah mampu dalam hal: (1) melakukan gerakan-gerakan dasar sehari-hari misalnya berdiri, melompat, lari, serta berpindah, (2) melakukan kegiatan dalam bentuk permainan fisik, (3) melakukan gerakan yang terkait dengan gerakan otot-otot besar misalnya otot kaki, tangan, serta anggota tubuh secara keseluruhan, (4) aktivitas

tubuh yang sistematis guna mengasah keseimbangan, kelincuhan serta kelenturan, (5) aktivitas mengikuti gerakan tarian atau senam dengan mengharmoniskan antara gerakan kepala, mata, tangan, dan kaki, (6) Menerapkan aturan dalam kegiatan permainan fisik, (7) lihai memanfaatkan kedua tangan, dan (8) aktivitas kebersihan diri.

Senam dapat dipandang sebagai suatu cabang olahraga dimana melibatkan penampilan aktivitas dengan bertumpu pada kecepatan, kekuatan, keserasian fisik dalam gerakan. Senam bertujuan untuk rekreasi, menenangkan diri dan pikiran (Kinanti, 2004). Dalam hal ini, senam secara teknik membutuhkan gerakan tubuh tertentu yang memiliki irama dan kreasi untuk merileksasi otak dan pikiran untuk kembali fit dalam menjalani aktifitas sehari-hari.

Dalam konteks yang sama, Kinanti (2004) juga meyakini, berbagai gerakan senam paling cocok guna memenuhi program pendidikan jasmani. Selain itu, senam berpotensi pula dalam mengembangkan keterampilan gerak dasar, berupa pedoman untuk penguasaan keterampilan teknik suatu cabang olah raga.

Sejalan dengan hal tersebut, Aip Syarifuddin & Muhadi (1993) juga berpendapat bahwa senam irama atau lebih dikenal sebagai senam ceria merupakan berbagai gerakan senam berupa kombinasi dari beraneka ragam bentuk gerakan yang disertai dengan iringan irama. Hal ini berarti, dalam berbagai gerakan terdapat beberapa irama dan gerakan yang saling berkolaborasi sehingga membentuk gerak dan nada yang pas dan sesuai.

Berdasarkan berbagai penjelasan ini, disimpulkan bahwa senam ceria adalah senam yang terdiri dari berbagai macam gerakan yang diikuti dengan irama musik

sebagai pengiringnya sehingga membuat anak yang melakukannya lebih bersemangat, menghayati dan memiliki gairah. Hal ini akan menimbulkan minat tersendiri sehingga akan terus menerus dilakukan oleh anak yang pada ujungnya akan mempengaruhi kemampuan gerak motorik kasarnya dalam beraktifitas sehari-hari.

Berbagai gerakan senam dalam senam ceria pada dasarnya gabungan dari banyak gerakan yang diiringi dengan irama musik yang membuat gairah. Hal tersebut lebih lanjut menarik perhatian para ahli untuk merumuskan gerakan dasar dan tahap-tahap lebih aplikatif sehingga mudah dilakukan.

Dalam hal ini, Sukanti (2007) mengemukakan bahwa senam irama pada dasarnya menggunakan sistim gerak Austria berupa latihan pemanasan, inti, dan penenangan.

Latihan pemanasan: Sesi ini merupakan latihan yang dilakukan sebelum pelaksanaan latihan inti. Tujuan hal ini antaralain (1) untuk melakukan pelemasan dan penguluran otot-otot, (2) mempersiapkan suhu badan anak agar siap menerima latihan berikutnya dan pada sesi selanjutnya, (3) mengarahkan dan membawa jiwa dan raga anak kepada suatu pembelajaran pendidikan jasmani secara total, (4) meningkatkan dan memenuhi hasrat anak untuk selalu bergerak sesuai dengan karaktersitik perkembangannya.

Latihan Inti: Pada sesi ini, hal-hal yang biasanya dilakukan dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya: (1) Latihan Tubuh, (2) Latihan Kekuatan dan Ketangkasan, (4) Latihan Keseimbangan, (5) Latihan Jalan dan Lari, dan (6) Latihan Lompat/Loncat. Dari berbagai hal tersebut biasanya digabung untuk memperoleh gerak kreasi dan gerak inti lainnya.

Berdasarkan berbagai langkah tersebut

dapat disimpulkan bahwa dalam mengajar senam irama atau senam ceria dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: (1) latihan pemanasan, (2) latihan inti yang berupa latihan tubuh, latihan keseimbangan, latihan kekuatan dan ketangkasan, latihan jalan, lari, lompat dan loncat, serta (3) latihan penenangan.

METODOLOGI

Subjek penelitian ini adalah Anak Kelompok B TK Jumnih Kota Palopo. Anak tersebut berjumlah 10 anak dengan rincian, 3 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Penelitian ini berlangsung pada bulan Agustus 2019.

Pada perencanaan penelitian, peneliti dan guru berdiskusi untuk menetapkan aspek-aspek yang akan digunakan pada penerapan tindakan berupa senam ceria kepada anak. Dari diskusi tersebut didapatkan beberapa hal yang harus dipersiapkan seperti menyiapkan alat dan bahan senam ceria: sound sistem, mendownload lagu yang cocok, menyiapkan alat bantu lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan senam ceria. Hal lain yang dipersiapkan juga RPPH yang memuat langkah-langkah terperinci sekaligus sebagai pedoman utama atas terlaksananya tindakan secara baik dan benar.

Selanjutnya pada tahapan pelaksanaan, peneliti dan guru membagi tugas. Peneliti menjalankan pembelajaran sementara guru menjadi pengamat atas berlangsungnya tindakan tersebut. Peneliti dan guru melakukan tindakan mengacu pada RPPH yang sudah dirancang sebelumnya. Anak-anak dibariskan sesuai dengan jenis kelamin dan tinggi serta badan sebelum memulai senam. Guru juga dalam hal ini mengatur keberlangsungan senam dan memberi contoh (guru dalam hal ini

menjadi instruktur) bagi anak-anak yang belum hafal gerakan senam ceria ini.

Disamping itu, peneliti juga menyediakan lembar pengamatan yang digunakan guru dalam pelaksanaan tindakan di dalam kelas. Guru dan peneliti bergiliran mengamati jalannya tindakan dengan mempedomani lembar pengamatan sembari berdiskusi di akhir siklus untuk melakukan refleksi dan membenahi kekurangan yang terjadi yang nantinya akan menjadi bahan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Observasi dilakukan oleh guru dan juga peneliti secara bergiliran pada saat berlangsungnya tindakan dan setelah selesai tindakan pada setiap siklus. Jadi, guru berperan sebagai pelaksana tindakan sehingga guru hanya terfokus pada upaya pelaksanaan tindakan. Namun pada prosesnya, terkadang peneliti memberikan arahan dan tata cara dalam pelaksanaan tindakan dengan ikut mengajar sesekali dalam waktu yang terbatas dan setelah semua berjalan baik maka segera peneliti menyerahkan kepada guru untuk melanjutkan pembelajaran.

Refleksi dilakukan secara kolaboratif dengan guru dan hasilnya berupa perbaikan baik itu menyangkut RPPH, metode, teknik, dan media yang digunakan. Pada dasarnya, semua itu akan kembali pada bagaimana tindakan itu diterapkan dan sasaran refleksi adalah seputar hal-hal teknis. Hasil dari refleksi akan dimanfaatkan untuk pedoman ketika menerapkan perlakuan pada siklus selanjutnya.

Analisis data menggunakan mix method. Secara kualitatif data dianalisis mengikuti aturan Miles dan Huberman. Sementara itu, secara kuantitatif data dihitung dengan mempedomani prinsip penilaian sistem KKM yang dikeluarkan

oleh kementerian pendidikan untuk menentukan tuntas dan tidak tuntas serta menskor pada rentang berapa anak mencapai capaian perkembangan. Hal ini dijabarkan sebagai berikut.

Anak dikatakan tuntas apabila skor individu berada pada angka 75% dari TCP maksimal yang diperoleh berdasarkan pada lembar observasi pelaksanaan tindakan. Lembar observasi terdiri dari 7 butir amatan dengan rentang skor 1-3. Sementara itu, ketuntasan klasikal yaitu jika 75% dari total banyak anak yang berpartisipasi dalam tes sudah memenuhi nilai KKM atau melewati TCP minimal yang dipersyaratkan dalam penelitian ini. Untuk menghitung TCP atau KKM yang dipersyaratkan maka menempuh cara-cara berikut ini.

Mencari skor tertinggi dengan menghitung $ST = \text{Jumlah Butir} \times \text{Skor Tertinggi} = 7 \times 3 = 21$. Menghitung Sr (Skor terendah) = $\text{Jumlah Butir} \times \text{Skor Terendah} = 7 \times 1 = 7$. Selanjutnya, menghitung nilai Rentang = $St - Sr = 21 - 7 = 14$. Karena jumlah kategori adalah 3, sehingga untuk menghitung jumlah kategori yang dikehendaki maka terlebih dahulu mencari Lebar kelas = $\text{Rentang} / \text{Kategori} = 14/3 = 4,7$.

Selanjutnya adalah menyusun tabel pedoman penskoran sebagai berikut.

Interval Skor	Kategori
$7 \leq \text{skor} < 11,7$	Belum Mampu Bergerak
$11,7 \leq \text{skor} < 16,7$	Mulai Mampu Bergerak (Standar TCP/KKM)
$16,7 \leq \text{skor} \leq 21$	Mampu Bergerak dengan Baik

Jika Skor Siswa berada di atas interval skor $11,7 \leq \text{skor} < 16,7$ (Mulai Mampu Bergerak) maka tuntas dan sebaliknya maka tidak tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi skor keterampilan motorik kasar di siklus I didasarkan pada beberapa indikator hasil observasi oleh supervisor dan peneliti sendiri. Observasi dilaksanakan menggunakan instrumen berbentuk lembar observasi pengamatan motorik kasar yang tentunya telah divalidasi oleh ahli.

Dalam hal ini, skor ditampilkan dalam bentuk nilai final dengan melihat rata-rata skor per individu dan juga secara klasikal dimana langsung dapat diketahui jumlah anak dengan kriteria tuntas serta jumlah anak dengan kriteria tidak tuntas dengan membandingkan hasil perolehan nilainya dengan standar TCP atau KKM sebagaimana telah ditentukan pada bagian III pelaksanaan penelitian perbaikan pembelajaran.

Nilai rata-rata motorik kasar anak sebesar 7,2 dengan 0% jumlah siswa yang tuntas secara klasikal. Ini artinya, rata-rata tersebut mencerminkan bahwa keterampilan motorik kasar pada anak belum berkembang secara maksimal. Nilai motorik kasar masing-masing anak hanya berada pada rata-rata 7,2 dengan kategori belum mampu bergerak. Hal ini, apabila dibandingkan dengan standar TCP sehingga bisa dikatakan jika penelitian ini belum berhasil serta harus berlanjut ke siklus berikutnya.

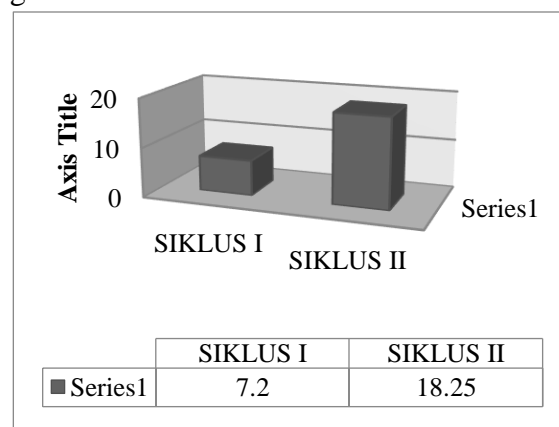
Dalam hal ini, penting juga untuk memperhatikan nilai keaktifan siswa pada masing-masing pertemuan pada pelaksanaan tindakan. Hal ini untuk melihat keaktifan tindakan yang diberikan dan mencerminkan motivasi serta minat anak pada pembelajaran yang berlangsung. Berikut disajikan tabel keaktifan anak dalam pembelajaran pada siklus I.

Nilai rata-rata motorik kasar anak sebesar 18,25 dengan 100% jumlah siswa

yang tuntas secara klasikal. Ini artinya, rata-rata tersebut mencerminkan bahwa keterampilan motorik kasar pada anak sudah berkembang secara maksimal. Nilai motorik kasar masing-masing anak yang hanya berada pada rata-rata 18,25 dengan kategori belum mampu bergerak. Hal ini, apabila dibandingkan dengan standar TCP belum memenuhi kriteria berhasil serta harus diteruskan ke siklus berikutnya.

Sementara itu, pada siklus II rata-rata siswa yang aktif dalam pembelajaran yaitu sebesar 97% dengan siswa yang aktif dalam pembelajaran sebesar 100%. Hal ini berarti, penelitian perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan cukup untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran pada siklus I dan tidak butuh di teruskan ke siklus II.

Penerapan tindakan dari penelitian pada siklus I hingga siklus II telah bisa dianggap berhasil. Hal ini dibuktikan berupa peningkatan skor pada Siklus II sebesar 18,25 yang sebelumnya hanya 7,2 di siklus I. sehingga, apabila dibandingkan terhadap standar TCP yang ditentukan sebelumnya maka angka tersebut sudah berada di atas nilai TCP tersebut. Peningkatan skor tersebut dapat dilihat pada diagram skor gambar 3.

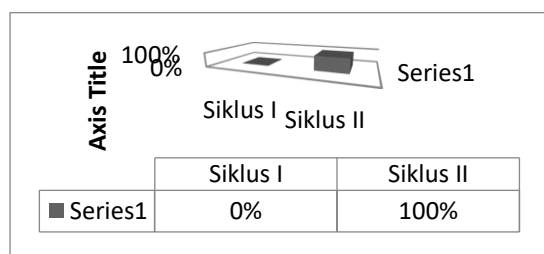


Gambar 1. Diagram Keterampilan Motorik Kasar Anak Siklus I dan II

Pada gambar diagram di atas, diperoleh

informasi tentang rata-rata kenaikan skor peningkatan motorik kasar secara nyata dapat dilihat bahwa siklus I senilai 7,2 serta di siklus II senilai 18,25. Jelaslah apabila dibandingkan dengan standar TCP yang sudah ditentukan sebelumnya dan sebagaimana yang telah diuraikan maka sudah dapat dikatakan telah berhasil dan tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hal ini diikuti oleh kenaikan persentase peningkatan skor keaktifan siswa di siklus I dan siklus II yang disajikan gambar 4 mengenai keaktifan siswa.



Gambar 2. Peningkatan Rata-rata Skor Keaktifan Anak Siklus I dan II

Keaktifan siswa di siklus I serta siklus II tergambar secara jelas bahwa skor keaktifan tersebut meningkat secara signifikan. Siklus I tidak memperlihatkan satupun siswa memenuhi nilai standar keaktifan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Selanjutnya pada siklus II meningkatkan secara signifikan menjadi seluruh anak yang aktif dan tidak ada satupun yang tidak aktif dalam pembelajaran.

Capaian ini diperoleh karena refleksi yang melahirkan beberapa opsi perbaikan selalu dilakukan dalam setiap pertemuan pada masing-masing siklus yang dilaksanakan. Perbaikan yang dilakukan menyangkut keseluruhan aspek termasuk RPPH, media, metode dan manajemen kelas yang digunakan saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Hal ini pada akhirnya menyebabkan anak dapat tuntas

secara klasikal baik pada keterampilan motorik halus maupun keaktifan siswa pada pembelajaran di dalam kelas saat berlangsungnya pemberian tindakan.

PENUTUP

Simpulan

Berpatokan pada paparan data pada penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan motorik kasar anak dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan senam ceria pada anak Kelompok B TK Jumnih Kota Palopo.

Saran

Saran tindak lanjut pada penelitian ini sebagai rekomendasi kepada berbagai pihak lain yang berhubungan erat dengan penelitian ini maka:

1. Bagi anak dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar mereka secara lebih kreatif, aktif serta menyenangkan.
2. Guru wajib menggunakan hasil penelitian guna menstimulasi perkembangan motorik aksar anak di sekolah melalui senam ceria paud sebagai kegiatan alternatif dan menyenangkan bagi anak.
3. Bagi kepala sekolah agar mengeluarkan kebijakan yang mendukung perkembangan pembelajaran khusus pada perkembangan motorik kasar seperti pengembangan stimulasi lain diluar senam ceria.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tim Editor Board Jurnal Tunas Cendekia karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menerbitkan artikel ini sehingga dapat dibaca dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Dalam proses

penerbitannya, artikel ini telah melibatkan banyak pihak baik moril maupun materil sehingga dalam hal ini peneliti memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya. Masukan saran yang sifatnya membangun dipertimbangkan, diolah dan dijadikan dasar perbaikan untuk karya ini dan karya-karya selanjutnya demi perbaikan praktik pembelajaran di lembaga-lembaga PAUD dan masyarakat luas pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sujiono. (2007). *Metode Pengembangan Fisik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____. (2005). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- _____. (2011). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Endang Rini Sukamti. (2007). *Pengembangan Motorik*. Diklat. Diklat. Yogyakarta FIK UNY.
- Patmonodewo, Soemiarti. (2003). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permen No 137 tentang Standar Nasional PAUD
- Patmonodewo, Soemiarti. (2003). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Peneiltihan (Suatu Pendekatan Praktis)* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutodipuro, Balnadi. (1983). *Aneka Problem Keguruan*. Angkasa.

Bandung

Sutrisno Hadi. (2000). *Statistik Jilid II*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.

Syamsu Yusuf LN. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Ramaja*. Jakarta: PT. RinekaCipta.